

ANALISIS SEMANTIK PADA BAHASA GAUL ANAK SD DESA TEGAL KRAPYAK DI ERA MILENIAL

Winda Nur Febrianti¹⁾ dan Aninditya Sri Nugraheni²⁾

Mahasiswa Prodi PGMI, FITK¹⁾

Dosen Prodi PGMI, FITK²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

windanurfebrianti1502@gmail.com, anin_suka@gmail.com

Diterima : 19 Desember 2020, Direvisi: 23 Maret 2021, Disetujui: 31 Maret 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui istilah-istilah yang banyak digunakan oleh anak SD dalam kesehariannya (2) makna bahasa gaul yang sering digunakannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana dalam data penelitian ini, memuat suatu ungkapan ataupun perkataan dalam dialog keseharian mereka. Sumber penelitian ini merupakan penggunaan bahasa gaul yang sudah berkembang dalam kalangan anak-anak hingga remaja yang usianya 9–12 tahun. Tentunya hasil penelitian ini diperoleh dengan menerapkan beberapa teknik yaitu: teknik observasi, membaca, dan dokumentasi. Analisis dari hasil tersebut dilakukan dengan menerapkan teknik sosiolinguistik.

Kata Kunci: *bahasa gaul, era milenial, anak SD, dialog.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada zaman ini, semakin membawa arus yang begitu besar pada semua tataran termasuk bahasa. Hal ini tentunya mempengaruhi dimensi kultural yang berada di tengah-tengah masyarakat. Menurut Rahyono bahwasanya komunikasi antarsesama bisa tetap terjalin dengan memadukan bahasa dan kebudayaan dengan berbagai macam cara. Tentunya juga pada sektor lainnya, sebagai contoh anak-anak zaman sekarang sudah memakai gadget untuk mengakses media sosial dan sudah mengerti cara penggunaannya. Hasil dari praktik ini dapat berpengaruh terhadap realisasi linguinal yang digunakan dalam media komunikasi sehari-hari. Gejala ini tentu

menyebabkan disparitas dan kesenjangan bahasa yang digunakan oleh kaum muda dan kaum tua. Faktanya kaum tua juga bisa memahami bahasa yang muncul (Zein dan Waiati, 2018: 238).

Bahasa ini sering disebut bahasa gaul. Bahasa gaul ini mudah dipahami dan tidak perlu berfikir panjang untuk bisa. Sebenarnya dalam bahasa ini, sudah digunakan oleh khalayak umum tetapi kosa katanya hanya dimodifikasi saja. Pada dasarnya etika berbahasa pada kalangan anak muda ini, kadang menimbulkan kesan yang tidak baik. Jika dulu sebutannya adalah bahasa prokem sekarang diganti dengan istilah bahasa gaul. Apalagi dalam acara formal seperti rapat, ataupun kegiatan-kegiatan resmi. Dalam praktiknya kita sering mendengar ungkapan-ungkapan bahasa gaul yang sudah meramban kepada anak usia SD, seperti: *PHP, letoy, soktoy, alay, curcol, otw, hoax, gokil, bocan, kepo, terciduk, lebay, japri, gj, woles, mager, narsis, gokil, lu, gue, wtf, dll*. Ungkapan tersebut dapat dijumpai dalam dialog keseharian mereka. Bisa saat mereka chattingan dengan temannya baik di whatsapp, facebook, instagram, line, dan twitter ataupun saat berdialog dengan teman-temannya (N, Eduardus Swandy, 2017: 2).

Bahasa gaul ini muncul tidak lain juga karena mendapat pengaruh dari sebuah media yang dipergunakan untuk berinteraksi sehari-hari yaitu sering disebut dengan sosmed. Semakin pesat pemakaian bahasa gaul pada kalangan anak muda ini menunjukkan semakin ramahnya regenerasi dengan internet ataupun pengaruh dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Awal mulanya media ini digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi seperti wadah pemasaran ataupun promosi. Tetapi karena perkembangan teknologi yang mempengaruhi beberapa tataran, maka media ini sering disalahgunakan dan dijadikan wadah mencari ketenaran ataupun eksistensi. Sudah banyak kaum muda ataupun remaja yang mencetuskan berbagai macam ungkapan bahasa gaul. Tanpa mempedulikan efek samping dari penciptaan tersebut. Mereka cenderung akan sangat bahagia bilamana bahasa yang telah diciptakan itu digunakan oleh orang lain (Novlein Theodora, dkk, 2013: 3).

Kreativitas linguistik anak muda ini tentu sudah menimbulkan kelainan ataupun abnormalitas dalam perbincangan dialog sehari-hari. Disparitas komunikasi tersebut

terjadi antara kaum muda dan tua. Indikasi penelitian ini meliputi: (1) memuat latar penelitian, (2) individu dijadikan objek, (3) observasi dengan teknik kualitatif, (4) menyelidiki data-data yang ada, (5) dasar teori, (6) adanya batasan atau kriteria khusus, (7) hasil penelitian. Dari hasil observasi yang diperoleh baik berupa ungkapan, perkataan, ataupun perbuatan, sehingga memanasikan penelitian ini dengan sebutan deskriptif-kualitatif. Hal ini tentu saja didapatkan dari proses memahami, mengetahui, menjelaskan keadaan, melukiskan suasana sesuai situasi dan kondisi pada waktu itu. Dilihat dari ungkapan para ahli seperti Moleong, observasi dengan teknik deskriptif ialah observasi atau kajian yang hasil datanya diperoleh dari ungkapan-ungkapan, kata-kata, ataupun gambaran.

METODE PENELITIAN

Langkah penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif, yang berarti hasil dari teknik tersebut menyajikan kenyataan yang terjadi secara obyektif yang ditemukan secara langsung sesuai situasi dan kondisi pada saat itu. Tentunya hal ini langsung merujuk pada penggunaan bahasa gaul di lingkup anak SD. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian sebab pengkaji ingin menjelaskan dan menjabarkan kejadian-kejadian penggunaan bahasa gaul di lingkup anak SD baik dari ucapan, ungkapan, maupun tindakan. Jenis penelitian ini termasuk dalam kegiatan mengamati lapangan. Sebab pengkaji secara langsung mengamati keadaan maupun kejadian yang ada. Hal yang bisa diamati yaitu dari dialog atau interaksi mereka.

Sumber data penelitian ini ialah dialog atau interaksi anak SD dalam kesehariannya. Khususnya saat mengobrol dengan teman sebayanya. Maka dapat diamati segala perbincangan mereka yang menggunakan bahasa gaul. Dalam penelitian ini digunakan juga *mobile phone* sebagai wadah atau alat penyambung untuk melihat kejadian dalam perbincangan mereka untuk mendokumentasikannya.

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) metode observasi, metode ini digunakan untuk membantu mengamati keadaan secara obyektif. Didalam penelitian ini menggunakan partisipan sebagai obyek dimana partisipan

tersebut diteliti, diamati, dan diwawancarai. Observasi merupakan langkah penyusunan data secara tepat dengan terjun langsung di lapangan atau mengamati partisipan. Berikutnya metode dokumentasi, hasil yang diperoleh dari keadaan suatu fenomena tersebut dapatlah diabadikan dengan cara mendokumentasikan agar tidak hilang dan dapat dijadikan bukti yang valid.

Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis sosiolinguistik. Dimana menelaah perubahan cultural yang terjadi dalam tataran bahasa. Tentunya masyarakat juga sangat berhubungan erat karena mereka berperan secara langsung sebagai partisipan dalam dialog dengan sesama. Didalam kajian ini juga akan membahas mengenai penggunaan bahasa gaul pada anak SD di era milenial ini (Eduardus Swandy N, 2017: 8).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sudah banyak faktanya bahwa generasi milenial banyak memanfaatkan sosial media untuk berkomunikasi dan mengakses berbagai informasi. Dari situlah awal mula munculnya bahasa gaul yang sudah berkembang pesat dikalangan anak muda. Bahasa ini digunakan sebagai jembatan antara generasi milenial yang ingin bebas atau tidak memberi batasan-batasan saat berkomunikasi dengan kawan-kawannya (Goziyah dan Maulana Yusuf, 2019:122).

Hingga saat ini bahasa gaul masih digunakan bahkan mengalami perkembangan disetiap waktu. Menurut A.D Friman bahasa gaul banyak digunakan sebagai ajang pembicaraan yang bersifat tertutup atau tersembunyi dalam kelompok-kelompok tertentu. Hal ini tentu membuat bahasa ini digunakan dan dikonsumsi setiap harinya. Bahasa khas anak muda ini sering disebut dengan bahasa gaul. Bahasa tersebut merupakan bahasa tidak resmi yang banyak dikonsumsi ataupun digunakan dalam lingkup sosial. (Wiriyadi, dkk, 2015:44).

Gambar anak-anak SD Desa Tegal Krapyak yang sedang bermain bersama.



Gambar 1
Anak-anak yang sedang bermain.



Gambar 2
Anak-anak berinteraksi dengan temannya.

Tabel 1. Tabulasi Data Bahasa Gaul di Kalangan Anak SD

NO	Istilah	Kalimat	Makna Kata
1.	Caper	Caper banget sihh...	Caper singkatan dari cari perhatian
2.	Modus	Paling cuma modus aja..	Modus singkatan dari modal dusta

3.	OTW	Aku OTW sekarang	OTW artinya On The Way yaitu dalam perjalanan
4.	Kepo	Kepo banget ya kamu	Artinya ingin tahu banget
5.	Trim	Trim ya sis..	Artinya yaitu terima kasih
6	Gj	Lu Gj banget sih..	Artinya gak jelas
7.	Gabut	Aku lagi gabut nihh.	Artinya sedang tidak ada pekerjaan
8.	Carmuk	Carmuk banget sih dia..	Carmuk singkatan dari cari muka
9.	Kudet	Kudet ya luu	Kudet singkatan dari kurang update
10.	Kuper	Kuper banget sihh	Kuper singkatan dari kurang pergaulan
11.	Gws	Gws ya..	Artinya cepat sembuh ya atau Get Well Soon
12.	Cod	Ntar cod dimana?	Artinya cash on delivery
13.	Kids Jaman Now	Emang kau kids jaman now	Artinya anak jaman sekarang
14.	Gpl	Gpl ya	Artinya ga pake lama
15.	Baper	Baper ni ye..	Artinya bawa perasaan
16.	Egp	Egp ah	Singkatan dari emang gua pikirin
17.	Halu	Halu lo	Artinya halusinasi atau berlebihan
18.	Php	Dasar tukang php	Singkatan dari pemberi harapan palsu
19.	Bocan	Bocan dulu ahh	Artinya bobo cantik
20.	Garing	Hahaha garing deh	Artinya tidak lucu
21.	Salfok	Salfok aku	Artinya salah fokus

22.	Galfok	Galfok ya	Artinya gagal fokus
23.	Lu	Lu lucu	Artinya panggilan kamu
24.	Gue	Gue dan kamu	Artinya panggilan aku
25.	Nobar	Nobar yuk	Singkatan dari nonton bareng
26.	Mabar	Mabar yuk	Artinya makan bareng
27.	Gercep	Ayok gercep dong	Artinya gerak cepat
28.	Mantul	Mantul banget	Artinya mantap betul
29.	Kuy	Ayok kuy	Artinya mengajak
30.	Bucin	Bucin ya	Singkatan dari budak cinta
31.	Manjiw	Manjiw nih	Singkatan dari mantap jiwa
32.	Pap	Pap dong	Artinya suruh mengirim foto/ post a picture
33.	Slur	Ayok slur	Artinya sedulur yang disingkat
34.	Santuy	Santuy bro	Artinya santai
35.	Lemot	Lemot amat sih	Artinya lama
36.	Cemungut	Cemungut ya	Artinya semangat
37.	Ciyus	Ciyus kenapa	Artinya untuk kata terus
38.	Gaes	Ayok gaes	Artinya panggilan untuk teman-teman
39.	Gokil	Gokil banget	Artinya lucu
40.	Abg	Kamu abg ya	Artinya anak baru gede
41.	PW	Dah PW nihh..	Artinya posisi wuenak
42.	Japri	Japri aja	Artinya jaringan pribadi

43.	Tc	Tc saja	Artinya test on
44.	Letoy	Letoy banget sih lu...	Artinya alay
45.	Soktoy	Lu pada soktoy	Artinya sok tau banget

Dalam hasil penelitian ini, tertera dengan jelas bahasa-bahasa gaul anak muda khususnya pada anak SD. Bahasa tersebut memiliki makna tersendiri. Hal itu dibuat agar lebih mudah dalam berkomunikasi maupun menyampaikan sesuatu . Bahasa tersebut sangat cepat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang pada akhirnya remaja maupun anak-anak mengikuti perkembangan bahasa tersebut.

Bahasa tersebut digunakan dalam dialog keseharian mereka. Bahasa yang digunakan memiliki arti tersendiri dan hanya dapat dimengerti oleh penuturnya. Nah dari penelitian ini jelas bahwa perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi juga menyebabkan berkembangnya bahasa termasuk juga bahasa gaul. Dari waktu ke waktu bahasa selalu bisa berubah sesuai perkembangannya. Termasuk juga bahasa anak muda yang setiap harinya dikonsumsi setiap saat, tentu juga sangat berpengaruh besar terhadap Bahasa Indonesia.

Sebagai orang yang cinta akan Bahasa Indonesia seharusnya selalu menanamkan kecintaannya kepada Bahasa Indonesia. Jangan sampai karena bahasa gaul yang timbul di berbagai kalangan menjadikan Bahasa Indonesia luntur. Salah satu penghambat berkembangnya Bahasa Indonesiyaitu bahasa gaul. Bahasa anak muda ini sudah berkembang di berbagai kalangan, sehingga membuat Bahasa Indonesia menjadi tergeser dan sering dilupakan karena lebih mudah menggunakan bahasa gaul. Selain itu, karena ada perubahan dimensi kultural dalam tataran bahasa, maka akan menambah semakin semaraknya bahasa gaul. Hal itu bisa dilihat dalam interaksi sehari-hari dan dalam jejaring medsos. Padahal Bahasa Indonesia dalam rangkai internasional sudah menunjukkan jati dirinya sebagai bahasa identitas Bangsa Indonesia.

Pada kenyataannya Bahasa Indonesia sebagai alat penghubung dalam berkomunikasi di Indonesia. Bahasa Indonesia ialah bahasa resmi dan merupakan jati diri

Bangsa Indonesia. Selain itu, juga merupakan bahasa persatuan. Namun pada faktanya bahasa ini lebih sering diacuhkan sehingga membuat orang sulit dalam menerapkan kaidah berbahasa Indonesia yang baik. Kaum muda atau remaja saat ini memilih berkomunikasi dengan cara yang berbeda salah satunya dengan bahasa kekinian.

Bahasa gaul adalah bahasa santai yang banyak digunakan pada kalangan muda. Bahasa kekinian ini tidak baku dan tidak kaku. Tentu saja berbeda sekali dengan Bahasa Indonesia yang cenderung formal dan resmi. Dalam bahasa gaul ketidakhakannya terlihat dari berbagai kosa katanya, makna kata, struktur, kalimat, intonasi, dll.

Corak ataupun kaidah bahasanya dapat dibedakan berdasarkan pengujar dan penggunaannya. Dilihat dari sisi pengujarnya, terbagi ke dalam beberapa hal seperti: idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Dalam bahasa gaul pemerolehan katanya juga dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti: budaya, lingkungan, keluarga, sosial, ataupun sekolah. Selain itu, dalam bahasa gaul juga banyak ditemukan adjectiva, konjungsi, verba, dan nomina. Bahasa ini cepat sekali menyebar dalam berbagai kalangan karena mereka adalah makhluk sosial dan saling bertumpu satu sama lain. Yang tidak bisa menompang hidupnya secara mandiri. Secara otomatis bahasa tersebut selalu berkembang setiap waktu. Bahasa gaul identik dengan kaum muda mengapa begitu. Sebab anak muda ingin menunjukkan eksistensi dirinya melalui bahasa gaul. Kosa kata maupun katanya terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Sehingga banyak kosa kata yang muncul dan memiliki makna yang berbeda-beda. Banyak dari kalangan masyarakat yang sudah mengerti dan memahami bahasa gaul melalui tv, radio, media sosial, dialog, dll.

Dalam perkembangan bahasa, hal ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perkembangan bahasa pada anak zaman sekarang. Karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Dalam hal ini ada kaitannya dengan fonologi dalam bahasa. Dalam pembentukan katanya hanya ditambah dengan suku kata dan dimodifikasi sendiri. Pemodelasiannya dilakukan dengan sesuka hati dengan mengikuti suatu referen. Semua dapat dipresentasikan dalam bentuk kata-kata ataupun teks. Sehingga bahasa gaul juga bisa disebut sebagai budaya populer yang berkembang akibat

perkembangan kebudayaan. Tentu hal ini lebih menarik bagi anak-anak muda karena bahasa tersebut lebih praktis. Dalam lingkup anak SD hal yang sangat berpengaruh yaitu faktor sosial dan lingkungan. Anak SD cenderung membentuk kelompoknya dalam bermain ataupun berkomunikasi. Mereka pun juga membentuk bahasa yang digunakan dalam berdialog dengan teman sebayanya. Efektif atau tidak kosa kata tersebut tetap mereka gunakan. Kehadirannya pun sudah dianggap biasa dan wajar seiring berkembangnya zaman. Tidak perlu risau atau khawatir terhadap perkembangannya. Hal tersebut terjadi sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masing-masing orang. Orang yang dalam sehari-harinya menggunakan bahasa gaul cenderung kreatif dan inovatif. Hal itu terjadi karena mereka dapat mengikuti perkembangan bahasa seiring berjalannya waktu. Tetapi dalam kenyataannya orang memakai bahasa gaul justru mempersulit dirinya dalam menggunakan ataupun berbicara dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena sudah terbiasa menggunakan bahasa praktis, kurang baku, dan mudah digunakan.

Dalam kenyataannya bahasa gaul juga mempengaruhi perilaku seseorang yang menggunakannya. Banyak karakter yang muncul antara lain karakter ketidaksopanan. Remaja sekarang ataupun anak SD yang sudah mengikuti arus perkembangan bahasa sudah banyak bertingkah laku aneh-aneh. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan mereka berperilaku sombong, boros, gaya yang trend, percaya diri yang berlebihan, dll. Ketidaksopanan itu tidak hanya pada perilakunya saja tetapi juga pada perkataan kotor yang sering dilontarkan mereka kepada teman sebayanya.

Bahasa gaul ini juga sering diartikan sebagai bahasa alay. Dimana bahasa alay ini muncul pada saat munculnya HP dengan akun SMS. Tetapi, pada kenyataannya bahasa alay ini juga dipandang kurang sopan. Mulai dari perkataan, penulisan, penggabungan angka dan nomor untuk dijadikan satu kata yang bermakna, dll. Semua serba disingkat sehingga orang yang awam pun kadang kesulitan memahami arti bahasa tersebut. Hal tersebut juga memperlihatkan bagaimana penutur tersebut berperilaku sehari-harinya. Karena bahasa juga bisa dianggap sebagai cerminan diri sendiri.

Sebagai warga Bangsa Indonesia yang cinta akan bahasanya, kita harus selalu berusaha tetap kokoh dalam menegakkan Bahasa Indonesia. Sebagaimana menurut Mahsun yang mengungkapkan bahwasanya Bahasa Indonesia ialah perekat jati diri dalam Bangsa Indonesia. Bahasa ini merupakan bahasa yang perlu dilestarikan dan perlu dijaga agar tidak luntur dengan bahasa lainnya. Sebisa mungkin kita sebagai Bangsa Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita harus menanamkan bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia yang benar-benar sesuai kepada anak cucu yang merupakan generasi bangsa. Tentu itu merupakan hal tidak mudah maka dibutuhkan suatu proses. Penggunaan bahasa gaul ini banyak dikonsumsi dan digunakan oleh anak-anak milenial saat bertemu, berkumpul, bermain, dll. Selain itu, dengan adanya bahasa gaul juga akan menambah pembendaharaan kosa kata. Diharapkan dengan adanya bahasa gaul tidak dapat menggeser Bahasa Indonesia. Sebagai warga bangsa ini, perlu adanya keseimbangan dalam segala hal terutama dalam berbahasa.

Belum semua warga Bangsa Indonesia dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal dengan menggunakan yang baik dan benar dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan baik dan jelas. Faktanya seiring dengan perkembangan pemakaian bahasa gaul, kini Bahasa Indonesia mulai tergeser. Para remaja atau anak kekinian cenderung lebih suka menggunakan bahasa yang mudah dalam berkomunikasi dan tentunya juga mudah dalam penggunaannya. Tidak perlu memperhatikan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), aturan kalimat, dll. Generasi sekarang cenderung memilih yang instan-instan saja.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa gaul di lingkup anak SD ini berkembang karena pengaruh teknologi. Selain itu, juga dari interaksi sehari-hari dengan kawan sebaya yang sama-sama menggunakan bahasa gaul. Apalagi jika di smartphone mereka sudah terinstal aplikasi media sosial yang setiap harinya aktif maka juga dapat mendorong

berkembangnya bahasa gaul melalui media sosial. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena perkembangannya begitu cepat. Tidak hanya dikalangan anak muda, tetapi golongan tua juga banyak yang sudah menggunakan. Mereka beranggapan bahwa bahasa gaul itu lebih mudah untuk berinteraksi maupun berkomunikasi. Selain itu, bahasa yang digunakan cenderung singkat, jelas, praktis, dll. Bahasa ini banyak digunakan pada mereka yang berinteraksi dengan teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan digunakan pada acara formal seperti rapat, diskusi, dll. Maka dari itu bahasa gaul digunakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Tidak sembarang dalam menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Goziyah dan Maulana Yusuf. 2019. *Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial*. Jurnal Semiba (Online), (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10285>, diakses 30 Maret 2020)
- N, Eduardus Swandy. 2017. *Bahasa Gaul Remaja Dalam Media Sosial Facebook*. Jurnal Bastra (Online) Volume 1 No. 4, (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2304>, diakses 18 Maret 2020).
- Theodora, Novlein, dkk. 2013. *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di MediaElektronika Radio Pada Penyiar Mefora-FM Manado*.Jurnal “ACTA DIURNA” (Online) Volume 11 No. 1, (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/967>, diakses, 18 Maret 2020)
- Wiriyadi, Anjaswati Setyaningrum, dkk. 2015. *Istilah-Istilah Bahasa Gaul Anak Muda Di Sosmed*. Jurnal Senasbasa (Online) edisi 3, 2. , (<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2218>, diakses 18 Maret 2020).
- Zein, Duddy dan Waiati. 2018. *Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya Pada Media Sosial Di Era Teknologi Komunikasi Dan Informasi*. Jurnal Sositologi (Online) volume 17, No. 2 , (<http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/8112>, diakses 18 Maret 2020).